

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas merupakan sebuah pengenal yang dimiliki oleh setiap manusia. Melalui identitas, manusia dapat dibedakan sesuai dengan penanda identitas tersebut. Penanda-penanda tersebut dapat diberikan oleh diri sendiri atau orang lain. Misalnya melalui cara individu mencirikan diri sendiri, atau orang lain yang menonjolkan ciri tersebut sehingga menjadi identitas. Terdapat banyak faktor penandaan yang dapat dijadikan alasan, misalnya ciri-ciri fisik seperti warna mata, tinggi badan, atau yang paling sering didengar adalah warna kulit.

Warna kulit menjadi penanda yang paling banyak digunakan dalam memberikan identitas bagi manusia secara general. Hal tersebut dikarenakan, warna kulit manusia dapat digeneralisasikan menjadi dua jenis, yaitu putih dan berwarna. Meskipun penanda tersebut tidak dapat sepenuhnya dianggap benar, karena warna kulit sejatinya sangat beragam. Namun kedua “nama” tersebutlah yang hingga saat ini paling banyak didengar dan diterima oleh khlayak.

Sejatinya, sebutan manusia kulit putih menjadi semacam sindiran akan adanya bahaya-bahaya revitalitas Eropa di negeri koloni (Said, 2016:347). Sindiran tersebut di dasarkan pada keberhasilan dalam menciptakan tradisi yang panjang dalam memimpin ras kulit berwarna. Mereka, orang-orang kulit putih selalu menduduki tangga tertinggi dalam hierarki kepemimpinan dunia, baik

secara eksplisit maupun implisit. Bahkan, aksioma tersebut telah menjadi kebenaran dari generasi ke generasi. Umumnya, khalayak akan menganggap bahwa “mereka” memiliki kualitas melebihi orang-orang dengan kulit berwarna. Padahal, dibalik kedok kepemimpinan kulit putih yang ramah, modern, dan konstan tersebut, mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk membunuh atau dibunuh (Said, 2016: 347).

Menjadi kulit putih merupakan identitas yang kukuh dan mengukuhkan diri (Said, 2016:347). Identitas tersebut terkadang menjadi legitimasi bagi individu untuk melakukan perlawanan terhadap mereka yang memiliki kulit berbeda, atau dalam hal ini adalah kulit yang berwarna. Oleh sebab itu, peperangan merupakan suatu yang tidak dapat di elakkan, sebab kulit putih menganggap bahwa kulit berwarna harus dijauhi, bahkan jika perlu harus di perangi. Oleh sebab itu, banyaknya penjajahan di bumi dilakukan oleh kulit putih, sehingga menimbulkan perlawanan. Hal tersebut, pernah disiratkan oleh Kipling dalam puisinya, *Verse*, bahwa “*kemerdekaan bagi diri kita sendiri dan kemerdekaan bagi anak-anak kita. Dan, jika kemerdekaan ini tidak bisa dicapai, maka perang.*” Melalui penggalan puisi tersebut, dapat dilihat bahwa pribumi atau terjajah akan berperang demi memperebutkan tanah kemerdekaan mereka. Itulah sebabnya, pertumpahan darah merupakan tindak lanjut bagi penjajahan di atas dunia yang memang harus segera dihapuskan..

Orang-orang kulit putih selalu mengambil andil secara aktif dalam setiap lembaga-lembaga yang diikuti di seluruh dunia. Mereka mengambil peran sebagai *agen* dengan peran vital yang seakan mengharuskan mereka berperan dan turut

campur dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara-negara kulit berwarna. Mereka merasa harus mengungkapkan, menyebarluaskan, dan mengimplementasi kebijaksaan mereka terhadap dunia. Berdasarkan pemikiran tersebut, secara tidak langsung, kulit putih merasa menjadi penguasa dengan kedudukan lebih tinggi yang bermaksud mengatur dunia sesuai dengan ukuran dan takaran yang mereka rasa sebuah kebenaran. Banyaknya perperangan yang muncul sebagai akibat dari campur tangan orang kulit putih telah membagi ras di dunia menjadi dua, yaitu Barat atau Eropa dan Orientalis atau Timur.

Orang-orang Eropa selalu menganggap Timur sebagai daerah jajahan mereka yang berharga. Hal tersebut dikarenakan Timur merupakan daerah terbesar, terkaya, dan tertua selama ini (Said, 2016:2). Terdapat banyak “*gift*” yang Tuhan berikan sehingga jika dimililiki oleh Eropa, dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kekayaan negaranya. Huat (2008) mengemukakan bahwa negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia dapat disebut sebagai negara postkolonial. Hal tersebut dikarenakan sejarah panjang penjajahan bangsa Eropa di tanah Asia. Selama berabad-abad mereka menduduki, menguasai dan merampas kekayaan alam maupun kekayaan manusia yang terdapat di dalamnya. Menurut Ryan (2007:265) banyak sekali konsekuensi yang menyakitkan dan membinasakan yang dirasakan oleh daerah jajahannya. Keseluruhan penduduk pribumi binasa, peradaban dan kebudayaan hancur, orang-orang yang sebelumnya bebas justru menjadi budak, perampasan sumber daya alam, dan membuat Eropa menjadi gudang kekayaan hingga saat ini.

Hubungan antara timur dan barat menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dipersatukan. Di satu sisi, relasi tersebut memiliki popularitas yang cukup luas, namun di sisi lain justru dipenuhi oleh kecemasan-kecemasan yang tak kunjung usai. Kepopuleran dari relasi tersebut adalah banyaknya karya sastra orientalis yang mencoba menyambung jarak antara barat dan timur. Namun, kecemasan dari relasi tersebut juga muncul dari timur. Sebagai negara dengan kulit berwarna, timur sudah mulai merasakan ketidakberesan dari perlakuan barat terhadap mereka. Melalui karya-karya tersebut, menurut Said (2016:382) Timur kemudian melakukan sejenis gugatan terhadap Barat. Iswalono (2010) mengemukakan bahwa jati diri merupakan sistem yang oleh karenanya mempunyai jaringan sistem yang salah satunya adalah sastra. Maka, melalui sastra pula, Timur mencoba mengukuhkan identitasnya. Hal tersebut dikarenakan manusia sejatinya adalah *homo naras* (Kawai, 2008:75), yaitu lebih mudah menerima kenyataan yang dibungkus dalam narasi dan dunia kenyataan yang dihadirkan dalam bentuk sastra.

Karya tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra (Pradopo, 2001:126). Sastra merupakan kegiatan kreatif sebuah karya seni, sedangkan studi sastra merupakan cabang ilmu pengetahuan (Welek, 1995:3). Kedua definisi di atas mengisyaratkan kepada khalayak bahwa sejatinya sastra merupakan refleksi dari budaya, sehingga isi dan penceritaannya dapat dianggap sebagai potongan dari kebudayaan pada saat itu melalui kacamata pengarangnya. Sebagai pencerminan dari kebudayaan, sastra dapat memberikan ruang dan kesenangan bagi pembacanya, sehingga pesan dan ideologi pengarang dapat dengan mudah

disampaikan dan dilogikakan oleh pembacanya. Bumbu imaji pengarang yang memberikan polesan sehingga kisah yang diceritakan menjadi lebih menarik, merupakan daya tarik sersendiri yang membuat karya sastra mudah untuk diterima. Welek (1995:26) juga menekankan bahwa kemampuan seni dapat memberikan rasa senang, pengalaman mengikuti memberikan rasa lepas. Berdasarkan pendapat Welek tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat memberikan peluang lebih besar kepada penulis dalam menuangkan ide, kreativitas dan memengaruhi khalayak. Meskipun sastra merupakan karya yang dilapisi dengan imaji pengarang, kenyataan bahwa sastra merupakan potret kebudayaan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pembaca yang hendak mengetahui kebenaran tentang kisah dibalik alur yang diceritakan, misalnya melalui studi postkolonial. Hal tersebut dikemukakan oleh Teew (2015:189) bahwa sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, dan (Teew, 2015:190) karya sastra yang lepas dari kenyataan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu pelibatan pembaca sebagai eksistensi sebagai manusia. Sebagai salah satu upaya meninjau kenyataan yang terdapat dalam novel, dapat menggunakan pendekatan postkolonial.

Postkolonial merupakan studi kultural yang melibatkan tiga pengertian, yaitu a) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, b) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, c) teori yang digunakan menganalisis masalah-masalah pascakolonialisme (Ratna, 2010:208). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa postkolonial merupakan teori yang digunakan untuk mengulik segala sesuatu yang berkaitan dengan kolonialisme.

Melalui kajian postkolonial, diharapkan dunia dapat melihat potret yang terjadi pada masa dan sesudah penjajahan terjadi.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ratna (2010:208) bahwa kajian postkolonial adalah pengkajian berbagai tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, maka dapat disimpulkan bahwa kajian ini dapat digunakan pada segala bentuk tulisan pada zaman apapun sesudah masa kolonial yang diduga memiliki warisan kolonial. Misalnya, pada era globalisasi seperti sekarang, tidak menutup kemungkinan warisan kolonial berupa pengekangan hak-hak minoritas masih terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Ascroft (2011) bahwa kota Boombay hingga kini pun masih merepresentasikan sebagai kota yang postkolonial. Menurut Ascroft, hal tersebut dikarenakan mobilitas yang tinggi dan kemajemukan etnis maupun agama di kota tersebut mampu memicu adanya marjinalisasi dari kelompok mayoritas dan hadirnya utopia sebagai cinta-cita yang hendak diwujudkan. Selain itu, Film *Diam-Diam Suka* menurut Cristiani (2017) juga merupakan postkolonial. Film tersebut dianggap menempatkan masyarakat Papua sebagai masyarakat yang primitif dan terbelakang dibandingkan dengan etnis lain. Masyarakat Papua digambarkan berbeda dari segi penampilan, atribut budaya dan cara berbicara yang menggambarkan daerah asal mereka. Selain itu, humor dan kekonyolan dipusatkan pada tokoh etnis Papua. Berdasarkan berbagai alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Diam Diam Suka* menunjukkan bahwa identitas Papua dibangun di atas payung hegemoni Barat serta menempatkan kesadaran Barat sebagai Pusatnya.

Penggunaan postkolonial cocok digunakan pada penelitian Novel *Saman* dan *Larung* karena melalui pembacaan awal, diduga novel tersebut memiliki unsur kolonialisme yang sangat kental. Maka, Novel *Saman* dan *Larung* akan dimanfaatkan untuk menelisik berbagai fenomena kolonial yang terjadi pada masa latar cerita tersebut dikisahkan, yaitu masa akhir Orde Baru menuju revolusi.

Penelitian ini difokuskan pada Novel *Saman* dan *Larung*, dikarenakan didalamnya diceritakan tentang hubungan antara masyarakat miskin dan kurang terpelajar dengan perusahaan kelapa sawit dan hubungan antar aktivis revolusi dengan pemerintahan Orde Baru. Ketika rakyat kecil maupun aktivis berusaha menyampaikan suara dan menuntut hak, maka terjadi perlawanan sehingga terjadi benturan antara penguasa dan kekuatan minoritas. Melalui berbagai kisah yang menggambarkan konflik-konflik tersebut, unsur postkolonial dapat dengan jelas dilihat, seiring dengan perjalanan tokoh utama menyuarakan hak-haknya. Selain itu, menurut Purbani (2002) Novel *Larung* yang merupakan sekuel Novel *Saman* merupakan novel yang dimaksudkan sebagai kritik terhadap rezim korup yang berkuasa pada saat itu.

Berdasarkan pembacaan, diduga Novel *Saman* dan *Larung* mengandung postkolonial sebagai berikut: *satu*, kekuatan besar dari penguasa menjadikan kaum inferior termarjinalkan; *dua*, hak-hak inferior yang tidak dipenuhi, baik dalam menuntut hak kepemilikan tanah maupun kebebasan bersuara; *tiga*; tidak puasnya inferior terhadap eksistensi penguasa. *Empat*; inferior mencoba menggugat penguasa melalui berbagai aksi. Melalui berbagai dugaan tersebut, Novel *Saman* dan *Larung* akan diteliti lebih lanjut berkaitan dengan postkolonial.

Penelitian postkolonial yang terdapat dalam penelitian ini berfokus pada resistensi pasif. Pemfokusan ini didasarkan pada pengamatan penulis bahwa resistensi pasif memiliki jumlah yang dominan dibandingkan dengan resistensi radikal. Selain itu, resistensi radikal dalam Novel *Saman* telah diteliti dengan judul artikel *Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman* (Agustin: 2018) sehingga tidak memungkinkan lagi untuk diteliti. Salah satu contoh dugaan resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman* adalah, “... ia menghisap puting susuku... kami orang Timur yang luhur, kalian orang Barat yang bejat.” (*Saman*, 138-13). Kutipan tersebut adalah wujud resistensi pasif dalam bentuk ambivalensi yang dilakukan oleh tokoh Shakuntala sebagai representasi dari Timur dan laki-laki yang dihadirkan sebagai representasi dari Barat. Tokoh Shakuntala meniru perbuatan Barat, padahal ia sendiri menegaskan bahwa ada perbedaan antara ia sebagai orang Timur dan tokoh laki-laki sebagai orang Barat.

Alasan pemilihan Novel sebagai subjek penelitian adalah, karena novel merupakan cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Melalui defisini tersebut, dapat disimpulkan jika kisah yang diceritakan di dalam novel merupakan kisah hasil pengamatan pribadi terhadap fenomena kebudayaan yang telah atau sedang terjadi. Selanjutnya, pengarang “merekam” hasil pengamatannya dan dirangkai serta di “oles” sehingga tercipta rangkaian kisah yang apik dan menarik untuk dibaca. Selain itu, menurut Moody (1972:4) *writers have tried to explore and sometimes to changes the nature of human consciousness*. Maka, postkolonial

muncul lebih intens pada novel dikarena hakekat Novel sebagai hasil refleksi realita dan sebagai media penulis dalam menyampaikan pikiran terhadap publik.

Novel menarik untuk diteliti karena, *pertama* menurut Bakhtin (dalam Faruk, 2010:226) dianggap sebagai pencapaian tertinggi dari prosa, oleh sebab itu di dalamnya postkolonial muncul paling intens. *Kedua*, dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010:11). *Ketiga* karena memberikan hiburan atau kesenangan pada pembaca atau penikmatnya. *Keempat*, novel juga banyak memberikan informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan di masyarakat, karena dapat merupakan cermin dari masyarakat itu sendiri. Berbagai hal tersebut digambarkan secara aktual dan imajinatif berdasarkan pemikiran, perasaan, semangat, serta keyakinan yang ada pada pengarang. *Kelima*, novel memiliki peluang lebih banyak dalam memengaruhi pembacanya agar sesuai dengan tujuan penulisan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Identitas inferior dalam tatanan sosial pada masa kekuasaan Orde Baru berlangsung.
2. Sikap dan posisi inferior dalam tatanan sosial pada masa kekuasaan Orde Baru berlangsung.

3. Cara-cara yang dilakukan inferior untuk bertahan menghadapi superior.
4. Hubungan yang terjalin antara superior dan inferior selama masa kekuasaan Orde Baru berlangsung.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah identitas, peran dan posisi inferior dalam tatanan sosial pada masa Orde Baru. Penelitian ini mencoba mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan perbuatan inferior dalam menggugat hegemoni Barat yang telah bercokol di Indonesia selama ratusan tahun melalui tokoh Saman, Larung dan tokoh-tokoh lainnya. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk resistensi pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*?
2. Bagamanakah bentuk relasi antara superior dan inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendeskripsiian resistensi pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*.
2. Pendeskripsiian relasi antara superior dan inferior dalam dalam Novel *Saman* dan *Larung*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Membantu pembaca menemukan kenyataan yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung*.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu dalam memilah jenis novel yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi perbedaan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan postkolonial.
- d. Tidak perlu melakukan konfrontasi langsung terhadap bekas penjajahan, seperti demonstrasi atau mengadakan perundingan secara formal dalam rangka meminta pertanggungjawaban atas kerugian yang terjadi selama masa penjajahan (Ratna, 2008:93)